



## **Penerapan Pembelajaran Wudhu bagi Peserta Didik Anak Usia Dini dengan Menggunakan Media Gambar Tadika Al Fikh Orchard Taman Setia Selangor**

**M. Halim Lukman Rasyid<sup>1</sup>, Alfi Amalia<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
e-mail: [halimlukmanrasyid01@gmail.com](mailto:halimlukmanrasyid01@gmail.com), [alfiamalia@umsu.ac.id](mailto:alfiamalia@umsu.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji metode yang digunakan untuk anak-anak di Al Fikh Orchard Taman Setia di Selangor, Malaysia, untuk belajar tentang wudhu melalui media gambar. Teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam penyelidikan ini. Dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pendidikan wudhu dilaksanakan melalui penggunaan alat bantu visual, seperti poster gambar, dimana guru menjelaskan setiap langkah proses wudhu secara rinci. Setiap minggunya ajaran wudhu diulang-ulang agar anak-anak segera memahami dan menerapkannya. Berdasarkan temuan mereka, peneliti menemukan bahwa meskipun beberapa anak belum bisa berwudhu, ada pula yang bisa berwudhu, dan mereka tampak sangat bersemangat untuk belajar berwudhu. Pengurangan sejalan dan tidak bertentangan dengan Sunnah Nabi.

**Kata Kunci:** *Gambar, Media, Pembelajaran, Wudhu*

### **Abstract**

This study examines the method used for children at Al Fikh Orchard Taman Setia in Selangor, Malaysia, to learn about ablution through the medium of images. Qualitative descriptive techniques were used in this investigation. documentation, observation, and interviews. Ablution education is carried out through the use of visual aids, such as picture posters, where the teacher explains each step of the ablution process in detail. Every week the teachings of ablution are repeated so that children immediately understand and apply them. Based on their findings, researchers found that although some children could not perform ablution, others could perform ablution, and they seemed very eager to learn ablution. The reduction is in line with and does not contradict the Sunnah of the Prophet.

**Keywords:** *Ablution, Learning, Media, Pictures*

## **PENDAHULUAN**

Dalam tahun-tahun awal mereka, sekelompok anak muda melewati beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan. Pola perkembangan anak termasuk perkembangan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), spiritual (SQ), atau keagamaan (RQ), koordinasi motorik halus dan kasar, berpikir, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Sebagian besar masalah yang sering muncul pada awal masa bayi disebabkan oleh rendahnya perkembangan sosial dan emosional (Wardarita, 2022).

Istilah "*Golden Age*" mengacu pada periode masa bayi ketika otaknya berkembang paling cepat. Hal ini terjadi antara usia 0 dan 6 tahun, atau selama

masa bayi baru lahir dalam kandungan. Namun, periode yang paling penting adalah dari lahir hingga janin berusia empat tahun. Diperkirakan bahwa orang tua dan guru dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak sejak usia dini, memungkinkan mereka berperilaku dengan baik dan mengikuti nilai-nilai masyarakat (Zain et al., 2020).

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk meningkatkan perkembangan fisik dan mental anak dari lahir hingga enam tahun. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menyediakan anak-anak untuk memasuki pendidikan tinggi, baik resmi maupun non-resmi. Dalam kelas, guru dan siswa berbagi ide. Metode ini melibatkan latihan instruksional yang memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan siswa dan tujuan akademik mereka (Disurya & Ratih Ayu, 2022).

Pendidikan agama adalah pengajaran menyeluruh yang mencakup informasi yang membentuk sikap dan kepribadian siswa. Anak-anak diajarkan agama sejak kecil dengan tujuan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang beretika. Saat ini, banyak orang tua, terutama mereka yang memiliki anak kecil, mengabaikan pendidikan anak mereka. Meskipun demikian, pendidikan anak sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Khusnah & Akbar, 2022).

Prinsip spiritual dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dan harus ditanamkan pada mereka sejak mereka lahir. Jika prinsip agama tidak ditanamkan dalam diri anak sejak kecil, perkembangan agama dan moral mereka di masa depan akan terhambat. Pendidikan agama membentuk fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan harus difokuskan pada pengembangan nilai-nilai agama agar orang dapat menjalankan ibadah dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama (Ardiansari, 2022).

Sangat penting untuk mempelajari agama Islam, dan anak-anak harus diajarkan syariat dan tauhidnya sejak dini, dimulai dari keluarga, lembaga pendidikan, dan tentunya masyarakat. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa "hakikat pembinaan nilai-nilai agama meliputi keimanan dan ibadah, artinya sejak dini keimanan harus tertanam kuat dalam diri anak, dan amalan keagamaan dapat diajarkan kepada anak usia dini." Sebab, anak usia dini merupakan usia terbaik untuk memberikan dasar-dasar ilmu agama. Selain itu, pemahaman guru tentang konsep panduan pendidikan inklusif, budaya sekolah inklusif, dan kerja sama orang tua semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan inklusif (Harfiani & Mavianti, 2019).

Pendidikan agama Islam memperhatikan tiga aspek perkembangan yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Artinya, informasi, keterampilan praktis, dan kapasitas membentuk kebiasaan positif harus dimasukkan dalam pendidikan agama Islam yang diberikan kepada generasi muda. Pengajaran agama tingkat taman kanak-kanak berfokus pada pembelajaran alfabet, praktik wudhu, dan dasar-dasar sholat (Damanhuri et al., 2021).

Secara etimologi menunjukkan bahwa kata "wudhu" berasal dari kata Arab "Al-Wadha'ah", yang berarti kecerahan dan kemurnian. Sesuai dengan syariah, istilah "wudhu" (yang diawali dengan huruf waw) berarti "air untuk berwudhu" dan

mengacu pada tindakan membasuh badan dan menghilangkan hadast kecil. Secara terminologi wudhu diartikan sebagai proses membasuh benda-benda yang menghalangi pelaksanaan salat dan ibadah lainnya dari bagian tubuh tertentu, antara lain wajah, tangan, kepala, dan kedua kaki. Sunnah, ijma (kesepakatan ulama), dan dalil-dalil yang dikemukakan dalam Al-Qur'an digunakan untuk memutuskan wudhu.

Tidak salah jika mengajarkan wudhu kepada anak sedini mungkin jika mereka berusia empat tahun ke atas, karena ini adalah sarana utama untuk mengakses dan melaksanakan shalat. Sholat seorang anak akan dianggap tidak cukup, tertolak, atau tidak sah jika ia tidak mampu menjalankan tata cara wudhu secara tepat atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kesehariannya (Revita & Hartati, 2020).

Mengajarkan dan mengenalkan wudhu kepada siswa Tadika agar dapat memahami dan melaksanakannya dengan baik merupakan salah satu tanggung jawab guru. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mendidik anak-anak tentang prinsip-prinsip dan sunnah berwudhu, serta langkah-langkah dan urutan pelaksanaannya. Oleh karena itu, selain memahami prinsip dan sunnah berwudhu, guru juga perlu mengetahui langkah-langkah dalam berwudhu (Lidiawati et al., 2022).

Media pembelajaran yang efektif, kurikulum, guru, siswa, dan lingkungan sekitar hanyalah beberapa dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi baik tidaknya kegiatan pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa, guru perlu memilih model, taktik, metode, dan sumber belajar yang sesuai (Harfiani, 2017).

Guru perlu mengetahui cara menggunakan media pembelajaran dengan memodifikasi konten yang akan diajarkannya. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu, jika siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi topik sekaligus objek pembelajaran, yang akan membuatnya lebih bermakna (Sd & Kamal, 2021).

Penggunaan media diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai hambatan sepanjang proses pembelajaran, termasuk hambatan mental, fisik, budaya, dan lingkungan. Media pembelajaran secara umum dapat membantu tiga hal: membuat penyampaian pengetahuan menjadi lebih jelas; mengatasi keterbatasan ruang; dan mendobrak kepasifan siswa. Penggunaan media sebagai alat pengajaran sangat penting dalam penerapan UU Sistem Pendidikan Nasional. Siswa mungkin menjadi tidak tertarik dan kehilangan pemahaman jika guru hanya menggunakan teknik ceramah (Hery et al., 2020).

Peran media dalam pendidikan anak usia dini telah berkembang secara signifikan. Dengan menggunakan lingkungan sekitar dan alat manipulatifnya, anak akan berkreasi, berfantasi, atau berimprovisasi dalam kerangka penumbuhan dan pengembangan kecerdasan majemuk. Selain itu, media dapat digunakan untuk mendidik anak-anak, menginspirasi motivasi, atau menyampaikan pesan kepada mereka (Qorib et al., 2021).

Salah satu permasalahan pendidikan yang harus segera dibenahi adalah kualitas pendidikan, khususnya pembelajaran. Efektivitas kegiatan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai macam unsur, antara lain kurikulum, media pembelajaran, guru, lingkungan, dan taktik. Hasil belajar dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif, yang juga dapat membantu siswa belajar lebih efektif dan mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kreatif (et al., 2019).

Rasul memberikan pendidikan yang sangat canggih yang mencakup berbagai topik, seperti tauhid (tauhid), pengembangan kepribadian (akhlak), bahkan bagaimana mendapatkan gizi dan menjalani kehidupan yang lebih baik (muamalah). Rasul menyampaikan pengetahuan ini lebih dari satu abad yang lalu (Rosyadi, 2013).

Mengajarkan wudhu kepada anak kecil sangatlah penting agar mereka dapat memahaminya dan melakukannya dengan benar, menurut penelitian sebelumnya mengenai hal tersebut, termasuk yang dilakukan oleh Lidawati dan Purwani (2022). Menurut Suryani (2020), pendidik harus pandai dalam menjelaskan proses wudhu kepada siswa agar dapat menginspirasi mereka untuk melakukannya. Dengan membangun kebiasaan-kebiasaan yang sehat secara moral, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami apa yang benar dan apa yang salah, merasakannya, ingin melakukannya, dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peneliti menggunakan media gambar untuk mengeksplorasi bagaimana Tadika Al Fikh mengajarkan wudhu kepada anak kecil, meskipun tujuan dan motivasi penelitian sebelumnya berbeda. Karena wudhu merupakan komponen penting dalam banyak ibadah, termasuk shalat, maka mengajari anak-anak tentang wudhu adalah instruksi dasar yang paling penting. Perbuatan berwudhu dianggap tidak lengkap atau tidak sah apabila langkah-langkah yang dilakukan tidak tepat dan sesuai dengan sunnah Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassallam. Oleh karena itu, para sarjana sangat tertarik untuk melihat masalah ini.

## **METODE**

Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian deskriptif ini. Guru dan anak kecil menjadi subjek penelitian di Tadika Al Fikh Orchard di Taman Setia, Selangor. Peneliti keluar masuk kelas untuk melihat proses pembelajaran wudhu. Guru diwawancarai oleh peneliti setelah pembicaraan mereka direkam, dan jumlah data kemudian dikurangi. Setelah observasi dan wawancara selesai, peneliti mendokumentasikan kejadian tersebut dengan menangkap gambar-gambar yang terjadi. Data dikumpulkan untuk penelitian deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan Milles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, memadatkannya, dan membuat kesimpulan, digunakan oleh para peneliti untuk menilai data ini. Dengan menggunakan tiga sumber dan metode berbeda, uji faktanya. Triangulasi adalah proses referensi silang data dari banyak sumber pada periode berbeda dengan menggunakan teknik berbeda. Analisis data dapat dilakukan secara terus-menerus dan interaktif, menurut Miles dan Huberman, hingga data yang terkumpul lengkap dan akhirnya jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pembelajaran Wudhu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Tadika Al Fikh Orchard di Taman Setia Selangor. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an. Ini diselesaikan setiap minggu baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan temuan wawancara informan, kursus wudhu dilaksanakan setiap minggu dan mencakup berbagai kegiatan. Misalnya, minggu pertama dan kedua dikhususkan untuk pengenalan dan diskusi mata pelajaran, sedangkan minggu ketiga dikhususkan untuk persiapan kuis. Informan menambahkan bahwa memahami pengertian wudhu merupakan tujuan mempelajari isinya. Mengapa kita harus berwudhu? Bagaimana seharusnya kita melaksanakan tata cara wudhu? Apa lagi yang bisa dilakukan untuk mengganggu wudhu?

Informan menyatakan bahwa sejumlah anak usia enam tahun sudah mampu memahami perintah wudhu ini. Pertanyaan informan mengenai apa saja yang dapat mengganggu wudhu adalah salah satu contohnya. Meski bisa ditanggapi lebih dari dua anak, namun hal tersebut tidak dapat diandalkan dan tidak mengikuti sunnah Nabi dalam hal berwudhu.

Berwudhu yang benar sesuai dengan Sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wassallam terdiri dari sembilan langkah, yaitu: Untuk memulai, bacalah "bismillahirrahmannirrahim". Mencuci kedua tangan tiga kali dengan menyilangkan jari. Masukkan air ke dalam mulut tiga kali. Kemudian menghirup air dan buangnya kembali sebanyak tiga kali. Bersihkan muka dengan membasuh sudut mata tiga kali. Setelah itu, membersihkan kedua tangan dari ujung jari sampai siku tiga kali. Bersihkan kepala dengan telapak tangan dari pangkal rambut ke tengkuk dan kembali lagi ke pangkal rambut. Setelah itu, sapukan ibu jari ke atas daun telinga dan letakkan jari telunjuk di kedua lubang telinga. Setelah itu, Basuhlah kedua kaki, dimulai dari kaki kanan dan kemudian kiri, dari ujung jari sampai mata kaki, tiga kali diselingi dengan jari. Setelah selesai berwudhu, baca doa ini.

#### Doa setelah berwudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran wudhu

Temuan analisis penelitian di atas menunjukkan bahwa pengajaran wudhu berhasil diajarkan di dalam kelas, seperti terlihat pada gambar pertama di atas,

yang menggambarkan seorang informan yang mendidik siswa tentang topik-topik terkait wudhu.

### **Metode Pelaksanaan Pembelajaran Wudhu**

Berdasarkan hasil penelitian dari Tadika Al Fikh Orchard Taman Setia, Selangor. Tampaknya pelatihan melibatkan penggunaan teknik narasi, simulasi, dan kuis. Temuan wawancara menunjukkan bahwa alasan pendekatan ceramah adalah kebutuhan untuk terus menginspirasi pelajar muda. Kisah-kisah orang-orang pada masa itu digunakan untuk membundel rangsangan materi wudhu anak usia dini. Sebelum salat, hendaknya seseorang berwudhu, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Informan kemudian mempraktikkan pengambilan air wudhu sesuai sunah Nabi dengan pendekatan simulasi. Selanjutnya, kuis diberikan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Teknik pembelajaran adalah strategi yang digunakan pendidik untuk memberikan rencana atau kegiatan pembelajaran, dengan mempertimbangkan setiap skenario pembelajaran unik yang disusun secara metodis untuk mencapai tujuan tertentu.



Gambar 2. Praktek berwudhu

Temuan penelitian mengkaji Tadika Al Fikh Orchard di Taman Setia, program pembelajaran wudhu Selangor. Informan menyaksikan anak-anak praktek berwudhu di depan kelas. Seperti terlihat pada gambar di atas, wudhu dilakukan langsung dengan air agar anak bisa melakukannya sendiri.

### **Media Pembelajaran Wudhu**

Berdasarkan hasil penelitian dari Tadika Al Fikh Orchard Taman Setia, peneliti Selangor. Poster tersebut memuat petunjuk cara berwudhu sesuai sunah Nabi yang bertujuan untuk mengajarkan wudhu kepada anak kecil. Poster-poster ini menjadi bahan pengajaran yang sangat baik karena bahasa dan karya seninya yang menarik.

Media pembelajaran merupakan instrumen yang menunjang proses pembelajaran. Misalnya, poster adalah perangkat pembelajaran yang populer dan nyaman yang dapat digunakan guru untuk mengkomunikasikan isi pelajaran dengan lebih efektif. Materi ini hanya dapat digunakan sebagai alat peraga karena tidak memiliki komponen bunyi.



Gambar 3. Media pembelajaran wudhu berupa poster

Temuan penelitian tersebut di atas menilai , program pembelajaran wudhu Tadika Al Fikh Orchard Taman Setia, Selangor. Menggunakan media visual antara lain poster yang memperlihatkan tata cara wudhu dan bacaannya sesuai dengan sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wassallam. Guru sering menggunakan poster sebagai alat untuk membantu mereka mengkomunikasikan konten pembelajaran.

### Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Wudhu

Berdasarkan hasil penelitian dari Tadika Al Fikh Orchard Taman Setia, peneliti Selangor. Anak sudah bisa berwudhu sesuai dengan Sunnah Nabi. Temuan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan gaya kuis digunakan untuk menilai pembelajaran wudhu, dengan banyak pertanyaan terkait wudhu yang diajukan pada akhir setiap kursus. Menurut informan, anak-anak tertentu merupakan anak-anak yang lambat belajar dan memerlukan waktu ekstra untuk memahami isi pelajaran secara utuh. Untuk itu, guru harus senantiasa bersabar terhadap siswanya.

Informan lebih fokus pada siswa tersebut dengan memberi mereka kesempatan terus-menerus untuk menyelesaikan kuis. Siswa menerima surat kecil yang menginstruksikan mereka untuk belajar lagi di rumah bersama orang tuanya jika tidak ada kemajuan. Hal ini memungkinkan mereka untuk berwudhu sesuai dengan sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wassallam setiap hari.

Secara etimologis, istilah "evaluation" berasal dari bahasa Inggris evaluasi, yang berasal dari kata dasar value, yang berarti nilai atau biaya. Istilah Arab "al-qiamah" atau "al-taqdir", yang masing-masing diterjemahkan menjadi "evaluasi" dan "nilai", digunakan untuk menggambarkan nilai. Al-taqdiraltarbiyah yang secara harafiah berarti "penilaian dalam bidang pendidikan" atau "penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan", adalah ungkapan bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut evaluasi pendidikan.

Penilaian harus diselesaikan. Evaluasi dapat mengungkapkan tingkat kemahiran siswa dalam suatu mata pelajaran, tingkat kesulitan belajar, dan kedudukan siswa dalam kaitannya dengan teman-teman sekelasnya. Evaluasi

hasil pembelajaran adalah proses yang metodelis dan berkelanjutan yang menetapkan kualitas berdasarkan faktor dan standar penilaian tertentu.

Temuan penelitian ini mengkaji program pengajaran wudhu Tadika Al Fikh Orchard di Taman Setia, Selangor. Informan senantiasa menilai keberhasilan, kemajuan, dan kemajuan mata pelajaran yang telah diajarkan. Ada dampak baik dan negatif. Temuan negatif menunjukkan bahwa informan berfokus sepenuhnya pada siswa dan memberi mereka catatan singkat untuk mengulangi informasi apa pun yang dianggap tidak memadai dan memerlukan koreksi orang tua di rumah. Menurut penilaian informan, anak-anak sudah mampu berwudhu dengan baik dan sesuai sunah Nabi.

## **KESIMPULAN**

Mengajari anak kecil tentang wudhu, yang merupakan prasyarat untuk melaksanakan ibadah lain seperti shalat, adalah salah satu pelajaran mendasar yang paling penting. Guru harus mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkannya agar siswanya dapat berwudhu dengan benar. Sudah menjadi tugas mereka untuk mendidik dan mengenalkan kepada para santrinya tata cara berwudhu yang benar dan baik sesuai dengan sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi Wassallam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tujuan pendidik tercapai dan pelaksanaan pembelajaran wudhu dapat berjalan tanpa hambatan. Ada buktinya balita cilik di Al Fikh Orchard Taman Setia Selangor sudah mampu berwudhu sesuai sunah Nabi. Penerapan pembelajaran wudhu dibuat sangat efektif dan efisien dengan menggunakan media poster. Selain terjangkau dan menarik secara visual, poster juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran wudhu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansari, B. F. (2022). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. 6(1), 420–433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Damanhuri, Yacub, J., Indahsari, N., & Permatasari, E. (2021). Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal (Ra) Darul Huda Mataram Baru Lampung Timur. *Jurnal Azzahra*, 2(2), 109–128. <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/236%0Ahttps://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/download/236/289>
- Disurya, R., & Ratih Ayu, I. (2022). Nomor 2 Tahun 2022| 731 JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 731-744 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. 4, 731–744.
- Harfiani, R. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar TK/RA dengan Metode Demonstrasi di Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal FAI UMSU 2016-2017. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 112–133. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i1.1086>
- Harfiani, R., & Fanreza, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UMSU. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 135–154.
- Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023 | 137

<https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.2041>

- Harfiani, R., & Mavianti. (2019). PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 85. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1709756&val=18574&title=PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1709756&val=18574&title=PKM%20Peningkatan%20Kualitas%20Guru%20PAUD%20dalam%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Berbasis%20Pendidikan%20Inklusif%20di%20Kecamatan%20Sunggal%20Kabupaten%20Deli%20Serdang)
- Hery, L. A., Stit, Q., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). Pemanfaatan Media Dalam Metode Simulasi Pada Pembelajaran Pai. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 195–211. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Khusnah, I., & Akbar, F. (2022). Pengembangan Ubudiyah Anak dengan Meningkatkan Kemampuan tatacara Sholat dan Wudhu yang Benar melalui Model Pengajaran Langsung. 3(2).
- Lidiawati, L., Studi, P., Islam, P., & Usia, A. (2022). Wudhu kepada Guru PAUD di Desa Cibogogirang Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta 2022. 5(2), 274–280.
- Qorib, M., Zailani, Z., Radiman, R., Amrizal, A., & Raisal, A. Y. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Astronomi Rasi Bintang untuk Anak Usia Dini. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 7(2), 162–168. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/8057%0Ahttp://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/viewFile/8057/6351>
- Revita, D., & Hartati, S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Wudhu Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Dar El-Iman 2 Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.24036/108650>
- Rosyadi, R. (2013). Pendidikan Islam Dalam pembentukan karakter anak usia dini. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 36.
- Sd, D. I., & Kamal, N. (2021). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv. Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 1V DI SD Negeri 09 Kamal Pagi, 3, 334–346.
- Wardarita, R. (2022). JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 724-730 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Efektivitas Metode IMOD dalam Membaca Puisi. 4(2010), 724–730.
- Zain, S. S., Nurmalina, N., & Fauziddin, M. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 270–289. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1244>